

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Salah satu cara formal untuk mendapatkan pendidikan yaitu melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain di rumah, individu dapat menerima pengalaman baru serta dapat mengembangkan berbagai aspek yang di miliki untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat disekolah. Sekolah merupakan kebutuhan pokok manusia yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Anam (2016)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimana masa dalam masa peralihan ini remaja mengalami perubahan secara fisik, kognitif dan sosial emosi. Masa remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif serta psikososial. Masa remaja pada umumnya dimulai pada 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau 20 tahun (Papalia, 2004) Remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, dimana perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional Santrock (2012).

Piaget Jean (dalam Suparno, 2001) Mengatakan proses belajar dari manusia itu sendiri merupakan hasil dari perkembangan kognitif manusia yang dimulai dari masa sensori motoric (0,0-2,5 tahun), masa pra-operasional (2,0-7,0 tahun) masa konkreto pra-operasional (7,0-11,0 tahun), dan masa operasional (11,0 – dewasa). Hasil dari proses belajar pada manusia menurut masanya merupakan hal yang berbeda, misalnya pada masa operasional yang berkisar antara rentang umur 11 tahun sampai dengan dewasa. Pada masa ini biasanya sudah

melibatkan seorang anak masuk ke dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan hal yang wajib diikuti oleh seluruh anak, karena pendidikan yang banyak mengajarkan seorang anak dalam mengasah kemampuan dirinya.

Kondisi lingkungan belajar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa di sekolah. Ketika proses belajar tidak sedikit siswa remaja yang mengalami masalah-masalah akademik sekolahnya, seperti pemilihan metode belajar di dalam menghadapi atau mempersiapkan ujian sekolah, pemilihan waktu belajar yang sesuai dengan dirinya, dan dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah sebagaimana mestinya. Jika dalam hal ini saja siswa mengalami kesulitan dan tidak mampu melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah akademik sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, maka siswa tersebut mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugasnya, terlambat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan akademiknya, dan dapat menyebabkan kegagalan dalam diri siswa tersebut dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Hal inilah yang mengakibatkan siswa cenderung melakukan penundaan terhadap tugas atau akademik sekolahnya yang lebih sering dikenal sebagai prokrastinasi akademik.

Menurut berita yang di lansir Bernas.id Sukarno (2017) bagi seorang siswa, menyelesaikan tugas sekolah adalah suatu kewajiban. Namun, tugas-tugas yang sangat banyak sering kali menimbulkan masalah. Salah satu masalah yang berpotensi sangat membahayakan yaitu bisa membuat siswa menjadi stres. Ada banyak alasan mengapa akhirnya seorang siswa mengerjakan tugas di luar *deadline* atau bahkan malah tidak mengerjakannya.

Berita lain di lansir dari RakyatPost.com Sihyanti (2019) mengatakan sebagian besar pelajar memiliki pola pikir yang salah, pelajar beranggapan bahwa waktu yang dimiliki masih cukup banyak, sehingga dapat menyelesaikannya dengan cepat serta tepat waktu. Namun, kenyataannya pelajar memiliki pengelolaan waktu yang

kurang atau tidak disiplin waktu. Dengan pola pikir yang demikian, pelajar semakin terdorong untuk menunda – nunda pekerjaannya.

Berita lain dari SumberPost.com Humaira (2018) mengatakan bahwa Prokrastinasi juga menimbulkan kecemasan selama pengerjaan tugas, sehingga kesalahan yang ditimbulkan lebih tinggi karena individu mengerjakan tugas dalam waktu yang sempit. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, menyebabkan motivasi belajar dan kepercayaan diri individu menjadi rendah.

Berita lain dari DetikHealth Rahma (2015) menyatakan pada anak yang gemar menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah, salah satu penyebabnya adalah orang lain yang mengajak untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang dipersepsi oleh yang bersangkutan lebih menarik untuk dapat lebih dahulu dikerjakan dibandingkan lainnya, sehingga yang bersangkutan menjadi tidak berminat ataupun kehilangan motivasi untuk mengerjakan yang lebih penting didahulukan atau urgent.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, dilakukan wawancara pada tanggal 11 September 2019 kepada seorang siswa berinisial JF terkait dengan prokrastinasi akademik, menyatakan bahwa dirinya dan sebagian temannya lebih gemar melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan hal akademik, akan tetapi lebih menyukai kegiatan luar rumah seperti bermain, atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, hal ini dikarenakan karena mereka mengakui bahwa mengalamikendala dalam kualitas diri dalam akademik. Hal tersebut yang menyebabkan mereka menjadi menunda tugas dari guru dan lebih memilih mengerjakannya pada saat jam pelajaran tersebut sebelum dimulai dan memilih mengerjakannya bersama teman-temannya. Hal ini yang menghasilkan tugasnya menjadi tidak maksimal.

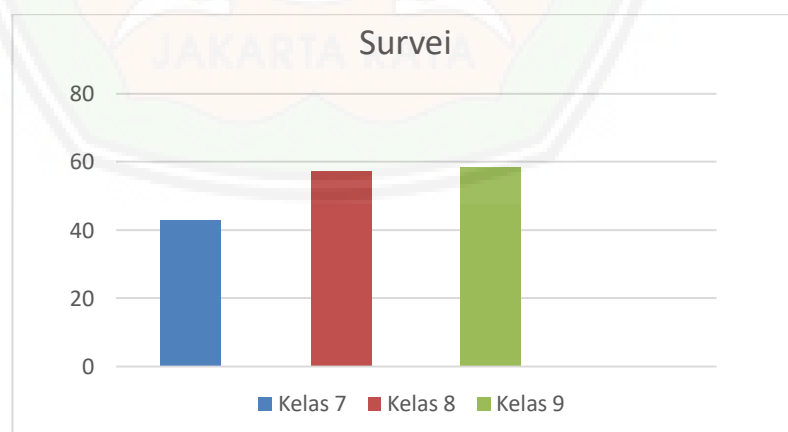
Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa berinisial HP terkait dengan prokrastinasi, dirinya menyatakan bahwa

yang sering kali terjadi pada dirinya adalah kesulitan dalam memahami pelajaran, itu dikarenakan dirinya mengalami kesulitan dalam belajar jika tidak diajarkan langsung oleh temannya setelah pelajaran usai, hal ini berdampak pada pemberian tugas yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya menghambat pengerjaannya. Dirinya lebih memilih untuk menunda mengerjakannya sampai ada teman yang ingin mengerjakan tugas bersamanya, hal ini menyebabkan tugasnya menjadi tidak selesai tepat waktu.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya mengalami kesulitan belajar dan cenderung menunda-nunda tugas yang di berikan oleh guru dikarenakan memiliki kepercayaan terhadap diri yang kurang akan kemampuannya dirinya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Oktober 2019, pada 20 siswa SMPN 04 Cibitung menggunakan angket berdasarkan ciri-ciri prokrastinasi akademik untuk mengetahui seberapa besar siswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Pada kelas 7 yang melakukan prokrastinasi akademik sebesar 42,8% , kelas 8 yang melakukan prokrastinasi akademik sebesar 57,1% dan kelas 9 yang melakukan prokrastinasi akademik sebesar 58,3%.

Grafik 1.1 Survei Prokrastinasi Siswa



Berdasarkan pernyataan di atas bahwa siswa SMPN 04 cibitung masih banyak yang melakukan Prokrastinasi Akademik, terlihat siswa yang paling banyak melakukan Prokrastinasi Akademik yaitu kelas 9

dengan persentase 58,3% dikarenakan banyak tekanan dari siswa-siswi tersebut sehingga melakukan prokrastinasi akademik.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa adalah salah satunya solidaritas kelompok, apabila dalam satu kelompok siswa telah melakukan kegiatan prokrastinasi maka individu merasa harus melakukannya juga. Menurut Shaw (dalam Anam, 2016) untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang siswa harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninik W (2014) dalam jurnal *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application* yang dilakukan di SMA Negeri Temanggung kepada 221 siswa menyebutkan bahwa faktor internal dari penyebab prokrastinasi akademik siswa yaitu diantaranya 69% dari kondisi fisik, kondisi psikologis 73%. Kemudian dari faktor eksternal ada kondisi keluarga sebesar 75%, lingkungan sekolah 67%, lingkungan masyarakat 66%. Hal ini berarti memberikan kesimpulan bahwa kondisi lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh besar bagi perkembangan akademik siswa.

Gambaran dari prokrastinasi akademik dikalangan akademis tertuang pula pada penelitian Solom dan Rothblum pada siswa 379 siswa di beberapa Universitas di Amerika mengungkapkan bahwa sebanyak 46% siswa melakukan prokrastinasi pada tugas menulis, 27,6% melakukan penundaan pada waktu belajar untuk ujian, 30,1% melakukan penundaan pada tugas membaca mingguan. Menurut Knauss menunjukkan bahwa 70-90% siswa melakukan prokrastinasi atau penundaan sebelum memulai tugas akademik.

Siswa yang cenderung menunda-nunda mengerjakan apa yang menjadi tugasnya dan mengalami keterlambatan dan menyelesaikan tugasnya adalah siswa tersebut lebih suka untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama teman-temannya dibandingkan dengan

mengerjakan tugas sekolahnya. Ninik W (2014) Selain itu, masih terlihat dan ada siswa yang memiliki kesenjangan waktu dalam mengerjakan tugasnya dengan perencanaan dan kinerja aktual sekolah yang harus diselesaikannya. Siswa masih memiliki perilaku belajar dengan kualitas kinerja yang masih rendah baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, siswa juga menyebutkan bahwa jika guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) itu dalam pelaksanaan pengerjaannya sering kali siswa dilanda rasa malas yang sangat tinggi sebagai salah satu faktor penyebab siswa melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik, dan hasilnya tugas yang diberikan oleh guru seringkali tidak selesai tepat pada waktunya.

Seringkali siswa dilanda rasa malas yang dapat menyebabkan dirinya cenderung mengalami masalah akademik di sekolah seperti menunda-nunda tugas yang diberikan atau lebih kita kenal prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mc Cown Fibriana (2009) mengemukakan bahwa prokrastinasi terkait dengan kecenderungan untuk menunda tugas dan waktu untuk mengerjakan tugas, penundaan, dilakukan karena perilaku untuk mengerjakan tugas tidak sesuai dengan niat yang telah diterapkan, juga karena ada penundaan niat untuk memulai mengerjakan tugas.

Pelaku prokrastinasi yang biasanya dialami siswa umumnya terjadi dikarenakan individu tersebut merasa bahwa dirinya mampu menangani segala permasalahan yang ada pada dirinya misalnya, kepada tugas-tugas sekolahnya. Biasanya individu sering kali mengatakan bahwa ia akan menyelesaikan tugasnya pada hari berikutnya, namun pada berikutnya, yang terjadi adalah ia kembali mengulang perbuatannya yang sama yaitu menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya. Individu yang sering kali mengalami kesulitan mengerjakan segala sesuatunya sampai batas waktu yang telah ditentukan cenderung akan mengalami keterlambatan, baik itu

dalam pengumpulan tugas maupun dalam belajar. Hasanah & Muslimin (2016)

Menurut Ferrari (dalam Ramadhani, 2016) Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi cenderung melakukan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang di tulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu untuk memperoleh gelar kesarjanaan. Sedangkan prokrastinasi akademik menurut Milgran (dalam Ferrari, Johnson & McCown, 1995) merupakan kegagalan dalam menyelesaikan tugas dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda pengerjaan tugas sampai saat-saat terakhir.

Menurut Ferrari, Johnson, & McCown (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi salah satunya faktor internal yang terdapat di dalamnya yaitu: kondisi psikologis individu, Ferrari mengemukakan kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seorang mahasiswa terdiri dari *self regulation, self esteem, self monitoring, self conciusness, self control, selfcritical, dan self efficacy*.

Keyakinan seorang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dijalani merupakan hal yang paling penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar dan prestasi akademiknya. Seperti yang di kemukakan oleh Bandura (1997) menyebutkan bahwa keyakinan individu pada kemampuannya untuk dapat berhasil melakukan tugas tertentu di kenal sebagai Efikasi Diri. Efikasi Diri sebagai *Judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Efikasi diri atau keyakinan diri merupakan konsep yang relative baru di dalam pendidikan akademik. Walaupun efikasi diri lebih

banyak dilakukan dalam konteks terapi, beberapa studi terkini menunjukkan bahwa efikasi diri memegang kekuatan signifikan untuk memprediksi dan menjelaskan kinerja akademik di berbagai bidang Bandura (1997)

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah ketika individu merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang di miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usahayang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya Bandura (1997)

Keyakinan seseorang individu terhadap kemampuannya dapat memberikan dampak yang positif terhadap dirinya, dapat menyelesaikan segala tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasa mampu dan percaya dapat menyelesaikan. Apabila individu tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan cenderung menghindari tugas-tugas yang ada, maka individu cenderung akan menunda-nunda tugas tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2015) dengan judul penelitian hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) dengan judul skripsi hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa

MAN Yogyakarta III menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah kepercayaan individu pada kemampuannya untuk dapat berhasil melakukan tugas tertentu. Sedangkan menurut Alwisol (2007) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi secara tertentu yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wardani (2015) dengan judul penelitian hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi.

Berdasarkan paparan diatas mengenai fenomena efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Peneliti terdorong untuk meneliti, **Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 04 Cibitung.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 04 Cibitung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP Negeri 04 Cibitung

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 04 Cibitung. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan dan sosial. Dapat di jadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti dalam penelitian lainnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi siswa/I mengenai efikasi yang tinggi dan efikasi yang rendah dalam dirinya serta siswa/I juga dapat mengetahui dan memahami dirinya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2015) dengan judul skripsi hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan *quota sampling* dengan subjek yang berjumlah 50 mahasiswa angkatan 2012-2014 fakultas arsitektur dan design Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skala yang di gunakan adalah skala korelasi *product moment* sebesar 0,356 dengan $p > 0,01$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Wardani (2015) dengan judul skripsi hubungan antara *self efficacy* dengan kecerdasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi, mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi, mengetahui peran *self efficacy*

dengan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan 221 populasi mahasiswa psikologi UMS dengan sebanyak 43 yang digunakan sebagai sample. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi, sedangkan untuk analisis data menggunakan *product moment* dari *pearson*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi dengan sig 0,005 dengan $p > 0,01$ sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat dikatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel prokrastinasi, subjeknya siswa kelas VIII dan IX di SMPN 04 Cibitung.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amalia (2015) dengan judul skripsi hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa *MAN Yogyakarta III*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 102 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan menggunakan skala motivasi berprestasi dari *pearson*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik yang memiliki koefisien korelasi dengan $p > 0,000$. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa dan sebaliknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada variabel motivasi belajar, lokasi dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel efikasi diri, dan lokasinya di SMPN 04 Cibitung.

4. Penelitian lain dilakukan oleh Afriyenti & Murjito (2008) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi pada siswa kelas XI SMAN 9 Padang. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMAN 9 Padang. Hubungan negatif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya berlawanan arah, artinya kenaikan skor efikasi diri yang di peroleh subjek diikuti dengan penurunan prokrastinasi akademik. Oleh karena penelitian ini dilakukan oleh siswa, maka hal ini berarti semakin tinggi efikasi maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, lokasinya di SMPN 04 Cibitung.
5. Penelitian lain dilakukan oleh Azkarina Dewi (2019) dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi pada penyelesaian tugas perkuliahan mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi. Hubungan kedua variabel tersebut searah. Hasil analisis dari korelasi product moment menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh variabel efikasi diri dan prokrastinasi akademik adalah 0,01 ($p < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya efikasi diri yang tinggi juga beriringan dengan prokrastinasi mahasiswa yang tinggi, sebaliknya adanya efikasi diri yang rendah beriringan dengan prokrastinasi yang rendah.